

IDEOLOGI DI BALIK SIMBOL-SIMBOL SURGA DAN KENIKMATANNYA DALAM AYAT-AYAT QURAN

Wildan Taufiq

Jurusan Bahasa & Sastra Arab
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: wildantaufiq@ymail.com

ABSTRACT

As a system of symbol, the language of Holy Quran has interesting phenomena because there are many concrete illustrations of Heaven and its delicacies explained inside, for example, Heaven symbolized as garden containing fruits (kurma and grape), drinks (beer, milk, honey), accessories (gold bracelet, pearl), and (silk) cloths; and beautiful wives like angels. Such an illustration is contradictory to the most Moslems' belief for they assume that based on the Quran and Hadith, Heaven is abstract. This article is aimed to reveal "the ideology" beyond the Heaven and its delicacies viewed from semiotics. The study shows that behind the symbols of Heaven and its delicacies, there is a spiritualistic-materialism ideology. The Quran includes such symbols because the Arabian community thinks that Heaven (as garden) represents symbol of particular material properties which can be gained by anyways to fulfil the material needs. In this case, the Quran is to motivate the Moslems have the spiritual belief and perform good deed that this represents a symbol of revenge for them.

Key words: *Semiotics, Mitos, Ideologi, Surga, dan Jannah*

1. Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem simbol. Rangkaian bunyi yang dikeluarkan manusia, merujuk pada fakta atau objek di luarnya (Wardhaugh, 1972: 7), seperti rangkaian bunyi /k/u/r/s/i/ yang merujuk pada benda yang berkaki empat yang biasa terbuat dari kayu berguna untuk duduk. Simbol-simbol yang digunakan bahasa tidak hanya berupa bunyi, tetapi juga huruf sebagaimana bahasa Arab yang ditulis dalam kitab suci Quran. Ilmu yang mengkaji simbol disebut semiotika atau semiologi. Dalam ilmu ini dikaji segala hal yang bisa dianggap sebagai simbol (tanda) (Eco,

1979: 7), termasuk bahasa Arab yang digunakan dalam Quran.

Salah satu fenomena yang menarik adalah masalah deskripsi tentang surga dan kenikmatannya dalam Quran. Bagi orang Indonesia surga dikonsepsikan sebagai kayangan tempat Betara Guru atau alam akhirat tempat jiwa manusia mengenyam kebahagiaan sebagai balasan perbuatan baik di dunia. Intinya surga dijadikan simbol kenikmatan, seperti frase *sorga dunia* yang berarti kenikmatan dunia (Poerwadarminta, 1966: 304-305).

Tidak ada keterangan yang detail mengenai apa-apa saja fasilitas yang dapat dinikmati

di sana. Yang jelas kehidupan di sana serba nikmat melebihi segala kenikmatan yang bisa dirasakan manusia di dunia ini. Dengan begitu, -termasuk bagi umat Islam- sampai sekarang tidak ada seorang pun yang mengetahui bahkan menjelaskan kondisi surga secara pasti dan detail. Kegaiban surga ini diperkuat oleh penafsiran para ulama terhadap kata *al-ghaib* dalam Quran. Imam Qatadah [1] misalnya, dalam menafsirkan kata *al-ghaib* dalam surat al-Baqarah ayat 3, mengatakan bahwa maksud “mereka beriman kepada yang ghaib” adalah mereka beriman kepada surga, neraka, hari kebangkitan setelah mati, dan hari kiamat (Al-Thabari, 1995: I: 150).

Namun demikian, setelah diamati ternyata Quran menggambarkan surga dan kenikmatannya dengan begitu lugas dan konkret, layaknya kehidupan di dunia ini. Di dalam Quran ditemukan bahwa di dalam surga terdapat *buah-buahan, arak, sungai-sungai yang mengalir, ada pelayan-pelayan, isteri-isteri yang cantik bahkan bidadari*. Untuk kata “surga” sendiri Quran menggunakan simbol *al-jannah* yang secara harafiah berarti ‘kebun’. Ada rahasia apa di balik simbol-simbol itu? Inilah hal yang menarik untuk dikaji dari perspektif semiotika terhadap ayat-ayat tentang surga dan kenikmatannya dalam Quran.

Ketertarikan ini semakin bertambah setelah menelaah pendapat beberapa ulama tafsir Quran klasik terkemuka, seperti Ibnu Jarir al-Thabari (1995: I: 245-252), Zamakhsyari (tth: I: 100-103) dan al-Râzi Fakhruddin (1994: 137-139) terhadap ayat-ayat tentang surga dan kenikmatannya. Mereka hanya sampai pada simpulan bahwa segala sesuatu yang ada di surga nanti secara *kuantitas* (jenis, bentuk, dan warna) adalah sama, namun secara *kualitas* (rasa atau kenikmatannya) adalah berbeda. Mereka belum menggali sistem nilai, kepercayaan atau ideologi apa yang ada di balik deskripsi yang sangat konkret atau kasat mata itu. Aspek inilah yang akan dicari dalam kajian ini dari perspektif semiotika Roland Barthes (Mitos).

2. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Ilmu ini memiliki dua orang pendiri, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1913), filsuf Amerika dan Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang dianggap bapak linguistik modern. Istilah semiotika merupakan cetusan Peirce, sedang Saussure menggunakan istilah semiologi.

Dalam semiologi Saussure menegaskan bahwa tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (baik berupa suara, huruf, betuk, gambar, maupun gerak) yang dijadikan penunjuk (*signifier*/penanda), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*/petanda) (Sunardi, 2002: 47-48). Hubungan antara *penanda* dan *petanda*, menurut Saussure, adalah bersifat *arbitrer* (semena/bebas). Dengan kata lain, *penanda* tidak memiliki hubungan alamiah *petanda* (Berger, 2000: 12).

Sebuah tanda akan memiliki nilai (*value*) menurut Saussure, jika disandingkan (oposisi) atau dihubungkan (relasi) dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem (sintagma), yang ia sebut dengan *difference* (perbedaan) (Chandler, 2002: 24).

Roland Barthes, seorang budayawan Prancis, beranggapan bahwa sistem semiologi Saussure di atas hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama. Ia merasa perlu untuk membentuk sistem semiologi tingkat kedua. Sistem pertama ia sebut sistem linguistik dan sistem yang kedua disebut *mitis* (mitos). Dalam sistem semiologi tingkat kedua, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga aspek tanda, yaitu *form* (*signifier*) *concept* (*signified*), dan *signification* (*sign*) (Sunardi, 2002: 104). Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiologi tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *form*, sedang *concept*-nya diciptakan oleh pembaca mitos.

Berikut ini skema sistem mitos Barthes:

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	Sistem Linguistik
<i>Sign</i> (I)		
<i>Form</i>	<i>Concept</i>	Sistem Mitos
<i>Signification</i> (II)		

(Sunardi, 2002: 122)

Tujuan Barthes menciptakan teori semiotik ini adalah untuk melakukan kritik ideologi atas budaya massa. Oleh karena itu, si pembaca mitos harus mencari ideologi yang ada di balik mitos tersebut. Salah satu faktor yang membantu pencarian ideologi tersebut ialah “sejarah”. Jadi, sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronis-diakronis untuk menganalisis, berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronis.

Barthes memberikan contoh pengungkapan mitos dengan mengambil contoh gambar sampul majalah *Paris-Macth*. Dalam sampul tersebut terlihat seorang serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada *tricolor* (sebutan lain untuk bendera Prancis yang memiliki tiga warna). Sebagai semiotika tingkat pertama, gambar itu terdiri dari *signifier* (foto seorang serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada *tricolor*) dan *signified* (serdadu yang sebenarnya yang dirujuk oleh foto itu), dan *sign* (kesatuan antara foto dengan rujukannya). Bagi Barthes yang *notabene* orang Prancis, foto tersebut tidak hanya berarti “serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada *tricolor*”. Menurutnya, foto serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada *tricolor* adalah sebagai *form*, sedang *concept*-nya adalah Prancis merupakan imperium besar sehingga seluruh anak negerinya, apapun warna kulitnya, tetap setia kepada negara, dan *signification*-nya adalah seluruh sistem tentang kebesaran Prancis atau mitos kebesaran Prancis (Sunardi, 2002: 104-105). Dengan demikian, ideologi yang dikandung

dalam foto serdadu tersebut adalah ideologi *imperialisme* (penjajahan). Pengetahuan tentang imperialisme Prancis ini hanya didapat lewat sejarah.

Foto serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada <i>tricolor</i> dalam <i>Paris Macth</i>	Foto serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada <i>tricolor</i> dalam realitas
(I)	
Foto serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada <i>tricolor</i>	Kebesaran Prancis (ideologi imperialis)
(II)	

Contoh aplikasi teori mitos Barthes dalam al-Qur’an adalah pengungkapan ‘ideologi’ yang dalam kata ‘*tijarah*’ (perniagaan) dalam Quran, seperti dalam surat al-Shaff ayat 10-11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدْلٰكُمْ عَلٰى تِجْرَةٍ
تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ اَلِيْمٍ ۙ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَرَسُوْلِهٖ ۙ وَتَجٰهَدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ
وَاَنْفُسِكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu, Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya (Depag RI, 2004: 928).”

Mengapa Quran menggunakan kata *tijarah* sebagai simbol sesuatu yang menguntungkan dan menyelamatkan (berupa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa)? Ada apa di balik

perniagaan itu? Tidakkah ada profesi lain yang lebih baik dari itu?

Jawabannya mungkin bisa dilihat sejarah bangsa Arab yang sejak dahulu bermata pencaharian dari berniaga (perdagangan), selain bercocok tanam (pertanian). Dari fakta sejarah, sejumlah orang-orang kaya di sana berprofesi dagang. Dengan begitu, dalam benak setiap orang Arab pada waktu itu jika ingin kaya, selamat hidup dari kemiskinan, maka berdaganglah solusinya. Ketika datang Islam, Quran menggunakan kata ‘berdagang’ yang semula sebagai simbol transaksi komoditi (barang) dan keuntungan materi (uang), diubah ‘referensinya’ ke komoditi material (keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya) dan non-material (berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa), serta keuntungan yang melebihi keuntungan material (keselamatan dari adzab yang pedih). Dengan demikian, kata ‘tjjarah’ dalam ayat di atas mengandung *ideologi materialisme-spiritualistik*. Berikut ini uraian di atas dalam diagram mitos Barthes:

<i>Tjjarah</i> (Perdagangan)	Transaksi komoditi materiil dengan keuntungan materiil
I	
(Semua signifikansi tingkat I)	Transaksi komoditi materiil & non-materiil dengan keuntungan melampaui materiil
II	

3. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pencarian data dari dokumen, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1996: 234). Dalam proses pengumpulan data,

ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mencari data yang dicari, yaitu ayat-ayat tentang surga dan kenikmatannya, dengan kata *jannatun* sebagai kata kuncinya-dalam Quran dengan bantuan indeks Quran karangan Moh. Fuad Abdul Baqi (tth) yang berjudul *Al-Mu'jam al-Mufahras fi Al-Fâzh Al Quran al-Karîm*, yang diterbitkan Maktabah Dahlan di Indonesia.
- b. mencatat semua ayat Quran tentang surga dan kenikmatannya dari indeks tersebut.
- c. menerjemahkan ayat-ayat Quran tentang surga dan kenikmatannya dengan bantuan *Quran dan Terjemahnya* yang dikeluarkan Depertemen Agama RI. (2004) yang diterbitkan oleh Percetakan Quranul Karim milik Raja Fahd di Madinah Munawwarah.
- d. mengklasifikasi ayat-ayat tentang surga dan kenikmatannya berdasarkan konteks ayat dan surat di tempat ayat itu berada.

Data-data yang berupa ayat-ayat Quran tentang surga dan kenikmatannya akan dianalisis dengan teori mitos Roland Barthes. Proses penganalisisan data-data tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mencari medan makna pada kata *jannah* dengan cara mencari kata yang berasosiasi pada kata tersebut untuk menentukan makna kontekstualnya.
- b. mencari *makna leksikal* untuk mengisi kolom *signified* dari kata yang dianalisis (*signifier*) dengan bantuan kamus *Munawir* (Arab-Indonesia), *Munjid* (Arab-Arab), *Lisan Al-arab* (Arab-Arab), serta *Mu'jam Al-Qur'an* pada sistem linguistik dalam diagram mitos Barthes.
- c. mencari *makna kontekstual* (konteks kalimat) setiap kata pada ayat-ayat yang dianalisis berdasarkan medan makna pada point 1.
- d. mencari *ideologi* di balik *concept* pada sistem mitos lewat sejarah kebudayaan Arab pra-Islam atau menjelang Islam lahir.

3. Hasil dan Pembahasan

Surga bagi orang Indonesia dikonsepsikan sebagai “kayangan” tempat Betara Guru atau alam akhirat tempat jiwa manusia mengenyam kebahagiaan sebagai balasan perbuatan baik di dunia. Intinya surga dijadikan simbol kenikmatan, seperti frase *sorga dunia* yang berarti kenikmatan dunia.

Dalam Quran sampai saat ini yang biasa dijadikan padanan untuk kata *surga* adalah kata *jannah*. Kata *jannah* (bentuk tunggal) beserta infleksinya *jannatân* (dual) dan *jannât* (jamak/3-) dalam Quran, ditemukan sebanyak 101 kata, namun penulis mengambil 71 kata saja sebagai sampel.

Simbol-simbol Surga dan Kenikmatannya dalam Quran dilihat dari Perspektif Mitos Barthes dapat ditemui dalam ayat-ayat yang mengandung kata *jannah* yang hal ini dikategorisasikan berdasarkan konteks (*medan makna*). Penulis menemukan 4 kategori untuk makna *jannah* dalam ayat-ayat Quran, yaitu: (1) *jannah* sebagai tempat yang abstrak, (2) *jannah* sebagai kebun, (3) *jannah* sebagai istana raja, dan (4) *jannah* sebagai tempat yang terdapat sungai-sungai yang mengalir.

3.1 *Jannah* sebagai Tempat yang Abstrak

a. Deskripsi Data

Kata *jannah* yang bermakna tempat yang abstrak ditemukan delapan kali kemunculan. Salah satunya seperti pada ayat berikut ini.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦﴾ جَنَّاتٍ
عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ
كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴿٦﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا
سَلَامًا ۗ وَهُمْ فِيهَا زَوْجُهُمْ فِيهَا بُكْرَةٌ وَعَشِيًّا ﴿٦﴾ تِلْكَ
الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿٦﴾

“Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. Yaitu surga ‘Adn yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun surga itu tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. Mereka tidak mendengar perkataan yang berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezkinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.” (Depag RI, 2004: 469)

Ayat di atas menjelaskan balasan bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, adalah berupa *jannah*. Di sana mereka hidup dengan damai serta harta berkecukupan.

b. Analisis Data

1) Medan Makna Kata *Jannah*

Kata-kata yang berasosiasi dengan kata (*jannah*) adalah kata (*jannah ‘Adn*), dan kata (*abstrak/ghaib*).

2). Makna Leksikal Kata *Jannah*

Kata *al-jannah* secara leksikal dalam bahasa Arab berarti ‘kebun’ (*al-hadîqah*) yang terdapat pepohonan terutama pohon kurma. Ada yang mengatakan bahwa jika orang Arab mengatakan kata *jannah* maka maksudnya adalah kebun yang terdapat pohon kurma dan anggur. Jika tidak demikian, maka disebutnya kebun saja. Dengan begitu *al-jannah* merupakan kebun yang sangat spesial (Ibn Manzhur, tt.: XIII: 100).

3) Makna Kontekstual Kata *Jannah* dalam Ayat

Jika dilihat dari konteks ayat, makna *jannah* pada ayat di atas berarti suatu tempat

yang gaib sebagai pembalasan bagi orang yang beriman, bertaubat, dan beramal saleh. Dengan demikian, Islam telah meminjam simbol *jannah* yang tadinya konkret, terdapat pohon-pohon menjadi sesuatu yang abstrak (gaib) yang hanya dapat diterima dengan keyakinan (keimanan).

4) Analisis Mitos

Uraian di atas jika dimasukkan ke dalam diagram mitos, maka kata *jannah* menempati kolom *signifier*, sedang maknanya *kebun* menempati kolom *signified*. Adapun yang menempati kolom *form* adalah sistem linguistik (*jannah:kebun*). Adapun yang menempati kolom *concept* adalah *jannah* suatu tempat yang konkret berupa kebun sebagai simbol kekayaan material menurut konsep masyarakat Arab pra-Islam atau jahiliyah (*Signification I*) dan suatu tempat yang abstrak sebagai simbol balasan bagi yang beriman, beramal saleh, dan bertaubat menurut konsep Islam (*Signification II*).

Dari kedua konsep di atas terlihat bahwa masyarakat jahiliyah menganut ideologi *materialistik*, sedang Islam menganut ideologi *materialisme-spiritualistik*. Dengan kata lain, Islam meminjam simbol *jannah* (material)

konkret

untuk sesuatu yang abstrak, untuk memotivasi manusia untuk beriman kepada Allah serta beribadah kepada-Nya (spiritual).

3.2 *Jannah* sebagai Kebun

a. Deskripsi Data

Kata *jannah* yang bermakna ‘kebun’ ditemukan 14 kali kemunculan. Salah satunya seperti pada ayat berikut ini.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ
حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ
دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
وَيَنْعِمَ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2004: 203-204)

b. Analisis Data

1) Medan Makna Kata *Jannah*

Kata-kata yang berasosiasi dengan kata (*jannah*) adalah kata (*tanaman*)

yang menghijau), (butir yang banyak), (kurma), (anggur), (zaitun), dan (delima).

2). Makna Leksikal Kata *Jannah*

Kata *al-jannah* secara leksikal dalam bahasa Arab berarti ‘kebun’ (*al-hadîqah*) yang terdapat pohon kurma dan anggur.

3). Makna Kontekstual Kata *Jannah* dalam Ayat

Makna *jannât* pada ayat di atas adalah kebun sebagaimana makna leksikalnya. Karena kata *jannât* dihubungkan dengan kata anggur, kurma, delima, dan zaitun dalam konteks Allah adalah yang Maha Pengatur proses pertumbuhan tanaman-tanaman tersebut. Pada ayat di atas dijelaskan mulai penyiraman dengan hujan, sampai menjadi kebun yang beraneka raga buah.

4) Analisis Mitos

Uraian di atas jika dimasukkan ke dalam diagram mitos, maka kata *jannah* menempati kolom *signifier*, sedang maknanya *kebun* menempati kolom *signified*. Adapun yang menempati kolom *form* adalah sistem linguistik (*jannah:kebun*). Adapun yang menempati kolom *concept* adalah *jannah* suatu tempat yang konkret berupa kebun sebagai simbol kekayaan material menurut konsep masyarakat Arab pra-Islam atau jahiliyah (*Signification I*) dan suatu tempat yang konkret berupa kebun sebagai simbol kekuasaan Allah menurut konsep Islam (*Signification II*).

Dengan demikian, diketahui bahwa masyarakat jahiliyah menganut ideologi *materialistik*, sedang Islam menganut ideologi *materialisme-spiritualistik*. Dengan kata lain masyarakat Arab pra-Islam hanya memandang *jannah* sebagai simbol kekayaan material, sedangkan Islam meminjam simbol tersebut (material) untuk memotivasi manusia

(<i>al-jannah</i>)	Kebun
I	
<i>Al-jannah: Kebun</i>	Suatu tempat konkret berupa kebun sebagai simbol kekayaan materil (konsep jahiliyah)
II	
	Tempat yang konkret sebagai simbol kekuasaan Allah (konsep Islam)
III	

untuk beriman kepada Allah serta beribadah kepada-Nya (spiritual).

3.3 *Jannah* sebagai Istana Raja

a. Deskripsi Data

Kata *jannah* yang bermakna ‘istana raja’ ditemukan 15 kali kemunculan. Salah satunya seperti pada ayat berikut ini.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ هُم جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نَعَمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٦١﴾

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Mereka itulah yang akan mendapatkan surga ‘Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, se-

dang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah (Depag RI, 2004: 448-449).

b. Analisis

1) Medan Makna Kata *Jannah*

Kata-kata yang berasosiasi dengan kata (*jannât*) adalah kata (*sungai-sungai mengalir di bawahnya*), (*gelang dari mas*), (*pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal*), dan (*dipan-dipan*).

2) Makna Leksikal Kata *Jannah*

Kata *al-jannah* secara leksikal dalam bahasa Arab berarti ‘kebun’ (*al-hadîqah*) yang terdapat pohon kurma dan anggur.

3) Makna Kontekstual Kata *Jannah* dalam Ayat

Jika dilihat dari konteks ayat, makna *jannât* pada ayat di atas adalah ‘tempat’ (laksana) istana raja bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Hal itu diperkuat oleh fasilitas yang disediakan bagi mereka berupa perhiasan seperti gelang dari mas dan pakaian dari sutra. Di sana terdapat sungai-sungai yang mengalir. Mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Dengan demikian, *Jannât* pada ayat di atas bermakna istana raja.

Dalam kasus ini, Quran mendeskripsikan *jannah* dengan sesuatu yang tidak ada atau sulit ditemukan pada kehidupan masyarakat pra-Islam. Namun demikian, hal tersebut bisa dipahami jika dirunut ke sejarah bangsa Arab pra-Islam yang hidup di antara dua imperium besar, yaitu Persia dan Romawi. Banyak di antara mereka yang menjadi prajurit di kedua imperium tersebut. Dengan demikian, sudah barang tentu mereka mengangankan segala

fasilitas untuk para raja di sana. Gambaran surga sebagai se-buah kerajaan, dipertegas pada akhir ayat 12 surat al-Insan bahwa *jannah* adalah sebuah kerajaan besar (*mulkan kabira*).

4) Analisis Mitos

Uraian di atas, jika dimasukkan ke dalam diagram mitos, maka kata *jannah* menempati kolom signifier, sedang maknanya *kebun* menempati kolom *signified*. Adapun yang menempati kolom *form* adalah sistem linguistik (*jannah:kebun*). Adapun yang menempati kolom *concept* adalah *jannah* suatu tempat yang konkret berupa kebun yang terdapat kurma dan anggur sebagai simbol kekayaan materil menurut konsep masyarakat Arab pra-Islam atau jahiliyah (*Signification I*) dan suatu tempat yang konkret laksana istana raja sebagai simbol balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh menurut konsep Islam (*Signification II*).

(<i>al-jannah</i>)	Kebun
I	
<i>Al-jannah:</i> Kebun	Simbol kekayaan materil yang berupa kebun kurma & anggur (konsep jahiliyah)
II	
	Simbol kesenangan laksana fasilitas para raja, sebagai balasan bagi yang beriman & beramal saleh (konsep Islam)
III	

Dengan kata lain, masyarakat Arab pra-Islam hanya memandang *jannah* sebagai simbol kekayaan material, sedangkan Islam meminjam simbol tersebut (material) dengan

mengalir sebagai simbol balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh menurut konsep Islam (*Signification II*).

(al-jannah)	Kebun
I	
Al-jannah: Kebun	Tempat yang konkret berupa kebun sebagai simbol kekayaan materil (konsep jahiliyah)
II	
	Tempat yang terdapat sungai-sungai yang mengalir sebagai simbol balasan bagi orang yang beriman & beramal saleh (konsep Islam)
III	

Dengan demikian, diketahui bahwa masyarakat jahiliyah menganut ideologi *materialistik*, sedang Islam menganut ideologi *ma-*

terialisme-spiritualistik. Dengan kata lain masyarakat Arab pra-Islam hanya memandang *jannah* sebagai simbol kekayaan material berupa kebun, sedangkan Islam meminjam simbol tersebut (material) untuk sesuatu yang lebih vital bagi kehidupan, yaitu air. Dengan mengubah sedikit konsep surga ini diharapkan manusia termotivasi untuk beriman kepada Allah serta beramal saleh (spiritual).

4. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa “ideologi” yang terkandung di balik simbol-simbol surga serta kenikmatannya dalam Quran adalah ideologi *materialisme-spiritualistik*. Artinya, Quran menggambarkan surga serta kenikmatannya dengan meminjam *simbol-simbol materialisme* (kebun) yang digunakan masyarakat Arab pra-Islam atau sesuatu tidak ada pada mereka tetapi sangat mereka inginkan (fasilitas raja dan sungai yang mengalir). Namun demikian, kemudian Quran menyisipkan *nilai-nilai religius* (spiritual) terhadap simbol-simbol tersebut, seperti perintah beriman, beramal saleh, dan bertaubat. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari penggambaran surga dan kenikmatannya secara konkret tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. 1995. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîli âyi Quran*. Vol. I. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad bin 'Umar. tth. *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wil*. Vol. I. Mesir: Maktabah Misra.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Arthur Asa. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chandler, Daniel. (2002). *Semiotics: The Basics*. Canada : Routledge.

- Depertemen Agama (Depag) RI. 2004. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madainah Munawwarah: Komplek Percetakan Quranul Karim milik Raja Fahd.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana Universty Press.
- Fakhruddin, Muhammad al-Râzi. 1994. *Tafsir al-Fakhr al-Râzi*. Vol. XIII. Beirut: Dar el-Fikr.
- Hitti, Philip K.. 1962. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Bandung: Sumur Bandung.
- Manzhur, Ibn. tt. *Lisan al-'Arab*. jilid XIII. Beirut: Dar Shadr.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Bagian kedua: Huruf P s.d. Z)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Wardhaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Sociolinguistics*. McGrawn-Hill: New York.